

## Kajian Penerimaan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Pasca Peremajaan di Kabupaten Batanghari

*Study of Income and Expenditure of Rubber Farmers' Households after Rejuvenation in Batanghari Regency*

Gina Fauzia<sup>1</sup>, Rozaina Ningsih<sup>2</sup>, Mirawati Yanita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Jambi

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v4i.479](https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.479)

Submitted:

August 20, 2022

Accepted:

Oct 28, 2022

Published:

Nov 17, 2022

---

#### Keywords:

Penerimaan, Pengeluaran,  
Rumah Tangga, Petani Karet,  
Pasca Peremajaan

---

### ABSTRACT

Rumah tangga petani karet berkaitan erat dengan penerimaan dan pengeluaran, dimana penerimaan diperoleh dari berbagai sumber penghasilan sebagai seorang petani ataupun buruh. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga, petani juga dihadapkan pada produktivitas hasil produksi yang cenderung menurun. Salah satu upaya meningkatkan produktivitas adalah dengan peremajaan terhadap tanaman karet yang mana menjadi usaha dimana dapat memberikan kontribusi untuk penerimaan rumah tangga petani karet. Peremajaan kebun karet milik petani diduga memberikan pengaruh pada penerimaan rumah tangga. Petani akan memutuskan melakukan peremajaan dengan asumsi bahwa kebutuhan rumah tangga mereka dapat terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usahatani karet petani dan menganalisa penerimaan dan pengeluaran rumah tangga petani pasca peremajaan. Ruang lingkup penelitian dilakukan di 5 desa yaitu Napal Sisik, Sridadi, Pasar Terusan, Rambahan dan Rantau Puri pada kecamatan mauara bulian Kabupaten Batanghari dengan jumlah petani 47 sampel petani. Pemilihan daerah penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa 5 desa tersebut merupakan daerah yang paling banyak melakukan peremajaan dilihat dari luas lahan. Analisa data yang digunakan ialah analisa deskriptif dengan menggambarkan usahatani karet petani dan analisa kuantitatif dengan menghitung penerimaan dan pengeluaran rumah tangga petani karet pasca peremajaan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa luas lahan kebun karet rata-rata 3 ha dengan produksi 680,35 kg/ha/thn yang menggunakan bibit pada klon unggul. Penerimaan rumah tangga petani diperoleh dari kegiatan on farm dan off farm dimana total penerimaan yang diterima sebesar Rp. 74.637.446,81/thn. Sementara pengeluaran rumah tangga petani meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dihitung dari pengeluaran sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan dengan total pengeluaran sebesar Rp.34.080.000,-/thn. Pengeluaran rumah tangga dari sisi usahatani adalah pengeluaran yang dikeluarkan petani dalam usahatani karet dan usahatani kelapa sawit. Selain itu peremajaan lahan karet merupakan salah satu bagian pengeluaran rumah tangga petani sebesar Rp. 26.499.109,12/thn sehingga pengeluaran keseluruhan dari rumah tangga petani sebesar Rp. 60.579.109,12/thn. Penerimaan rumah tangga petani yang memberikan selisih lebih besar (positif) dari pengeluaran rumah tangga, menunjukkan bahwa sebaiknya petani lebih memafaatkannya sebagai penambahan penerimaan rumah tangga dengan memanfaatkan sumber daya sumber daya sebagai tambahan penerimaan di masa mendatang. Petani juga harus melakukan peremajaan tanaman usahatani mereka yang seyogyanya adalah kewajiban petani sehingga perlu adanya perhitungan dana saving setiap tahun atau bulan untuk menjaga keberlanjutan perkebunan karet.

---

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



---

**Corresponding Author:**

**Gina Fauzia**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Jambi

---

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian. Hal ini selaras dengan sumber daya alam yang dimiliki Provinsi Jambi yang cukup potensial untuk dilakukan usaha pertanian khususnya pada subsektor perkebunan. Salah satu tanaman perkebunan yang cukup luas diusahakan di Provinsi adalah tanaman karet. Menurut data BPS, 2021 seluas 665.285 ha luas tanaman karet diusahakan oleh sebagian besar masyarakat Provinsi Jambi. Luasan yang cukup memberikan kontribusi pada perekonomian daerah Provinsi Jambi belum sejalan pada produktivitas yang dihasilkan, hal ini ditenggarai oleh tanaman tua yang masih dipertahankan oleh petani. Program peremajaan yang dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya keberlanjutan perkebunan karet dimanfaatkan sebagai masyarakat untuk melakukan peremajaan pada tanaman karet mereka. Salah satu kabupaten yang melakukan peremajaan perkebunan karet oleh petani karet rakyat adalah Kabupaten Muaro Jambi, dimana seluas 352 ha areal perkebunan karet diremajakan dan 151 ha berada di Kecamatan Muara Bulian dengan jumlah petani sebanyak 149 kk.

Peremajaan yang merupakan salah satu program pemerintah memberikan dana hibah peremajaan kepada petani sebesar Rp 7.500.000 per ha yang diberikan dalam bentuk bantuan bibit, pupuk dan peralatan. Petani yang tergabung dalam kelompok tani merupakan syarat utama dalam mendapatkan bantuan program pemerintah ini dimana bantuan akan disalurkan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Pemerintah memberikan bantuan peremajaan kebun karet mulai dari proses penumbangan pohon karet tua, pembersihan lahan, bibit karet, proses penanaman hingga perawatan kebun karet muda, selain itu anggota kelompok tani yang bekerja dalam peremajaan kebun karet tersebut diberikan insentif melalui bantuan tersebut. Tujuan dari pemerintah melaksanakan program peremajaan (*replanting*) agar tidak terjadi alih fungsi lahan. Proses peremajaan dengan menebang habis tanaman yang tua dan diganti dengan tanaman baru mengakibatkan petani kehilangan pendapatan rumah tangga. Dengan kondisi tersebut maka petani perlu mengalokasikan pengeluaran rumah tangga pasca peremajaan serta sumber pendapatan rumah tangga petani dalam menjalankan kehidupan rumah tangga petani. Untuk mengetahui keadaan rumah tangga petani karet pasca peremajaan dalam mengalokasikan kebutuhan dan penerimaan mereka maka perlu adanya kajian mengenai penerimaan dan pengeluaran rumah tangga petani karet rakyat. Penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan usahatani karet pasca peremajaan di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari 2) Menganalisis penerimaan dan pengeluaran rumah tangga petani karet di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder dimana data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dari narasumber petani karet dan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian dengan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu dengan cara survei, observasi dan wawancara menggunakan kuisioner. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dimana 5 desa terpilih yang merupakan daerah yang sedang melakukan peremajaan. Kelima desa tersebut adalah Napal Sisik, Sridadi, Pasar Terusan, Rambahan dan Rantau Puri Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. Sampel penelitian merupakan petani yang telah melakukan peremajaan dimana jumlah populasi dari kelima desa 149 KK dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* dalam Sugiyono (2018) untuk tingkat kesalahan 10% maka diperoleh jumlah sampel 47 orang petani. Metode analisis data menggunakan metode kuantitatif dimana untuk menjawab permasalahan adalah dengan menghitung penerimaan dan pengeluaran dari rumah tangga petani karet pasca peremajaan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identitas petani sampel meliputi : nama, umur petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman berusahatani karet, umur tanaman karet, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah anak sekolah.
2. Usahatani karet meliputi : bibit yang digunakan, umur karet, penyiapan lahan, penanaman, perawatan tanaman.
3. Pengeluaran rumah tangga meliputi pengeluaran untuk konsumsi primer yang terdiri dari pengeluaran pangan, sandang, dan perumahan, pendidikan, kesehatan, serta pengeluaran untuk biaya produksi usahatani (Rp/tahun).
4. Luas lahan karet yang diremajakan (Ha).
5. Produksi karet dan kelapa sawit (kg/tahun)
6. Harga Jual karet dan kelapa sawit (Rp)
7. Biaya produksi usahatani karet dan usahatani kelapa sawit (Rp/thn).
8. Biaya konsumsi rumah tangga petani (Rp/thn)
9. Data-data lain yang terkait dan mendukung tujuan penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Usahatani Karet

Kecamatan Muara Bulian merupakan salah satu kecamatan dengan produksi karet tertinggi dan luas lahan perkebunan karet rakyat terbesar di Kabupaten Batanghari. Sebagian besar penduduknya menjadikan karet sebagai sumber pendapatan utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain menjadi salah satu penghasil karet, Kecamatan Muara Bulian juga menjadi daerah yang terbanyak melakukan peremajaan tanaman karet. Data menunjukkan bahwa seluas 151 ha areal lahan di remajakan sampai tahun 2020. Keragaan usahatani karet petani yang melakukan peremajaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Keragaan Usahatani Karet yang melakukan Peremajaan tahun 2020

Keragaan	Peremajaan Tanaman Karet
Luas Lahan (ha)	3 ha
Jumlah Petani (Orang)	47
Jenis bibit	IR 112 dan PB 260
Umur Tanaman (Tahun)	27
Jarak Tanam (meter)	3 x 4 x 19
Jumlah Tanaman (pohon/ha)	500
Penyadapan (kali)	2 kali dalam seminggu
Pemupukan (per tahun)	2 kali
Produksi (kg/ha/thn)	680,35

Keragaan usahatani karet pada tabel 1 merupakan keragaan usahatani dimana petani yang melakukan peremajaan mempunyai lahan karet lain artinya petani tidak hanya mempunyai 1 lahan karet saja tetapi memiliki lahan karet yang lain. Produksi yang dihasilkan per tahun nya adalah sebesar 680,35 kg dengan bibit varietas unggul yaitu IR 112 dan PB 260. Jarak tanam yang diterapkan sudah sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah.

#### Penerimaan Rumah Tangga Petani Karet Pasca Peremajaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga jual (Suratiah,2015) . besarnya penerimaan yang diterima oleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produks yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi maka penerimaan usahatani akan semakin tinggi pula begitupun sebaliknya. Penerimaan suatu rumah tangga terdiri dari beberapa sumber penghasilan. Sumber – sumber penerimaan inilah yang diperoleh petani dan didistribusikan untuk memenuhi semua kebutuhan dalam rumah tangganya. Penerimaan rumah tangga tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber penerimaan. Penerimaan petani karet di Kecamatan Muara Bulian bersumber dari usahatani dan non usahatani. Penerimaan tersebut akan menambah pemasukan yang berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran rumah tangga. Berikut sumber penerimaan petani karet.

Tabel 2. Penerimaan Rumah Tangga Petani Karet

Sumber Penerimaan Rumah Tangga Petani	Petani Peremajaan	
	Penerimaan (Rp/thn)	Persentase (%)
<b>OnFarm</b>	<b>3.371.160.000</b>	<b>96,08</b>
Karet	1.242.160.000	35,40
Sawit	2.129.000.000	60,68
<b>OffFarm</b>	<b>136.800.000</b>	<b>3,92</b>
Buruh Sadap	27.500.000	0,78
Buruh Sawit	69.300.000	1,97
Buruh Bangunan	41.000.000	1,17
<b>Jumlah</b>	<b>3.507.960.000,00</b>	<b>100,00</b>
<b>Rata-rata/Petani</b>	<b>74.637.446,81</b>	<b>100,00</b>

Tabel 1 menjelaskan bahwa sumber penerimaan rumah tangga petani pasca peremajaan berasal dari penerimaan onfarm dan offfarm. Penerimaan yang bersumber dari onfarm berasal dari usahatani karet dan usahatani kelapa sawit. Sementara dari off farm berasal dari pekerjaan yang berkaitan dengan usahatani yaitu melakoni pekerjaan sebagai buruh baik buruh sadap, buruh sawit ataupun buruh bangunan. Sumber sumber penerimaan ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam penerimaan rumah tangga secara utuh. Pada usahatani karet petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.242.160.000,-/tahun dimana diperoleh dari jumlah produksi karet sebesar 1.331.000 kg dikalikan dengan harga jual karet sebesar Rp 376.000,-. Jika dikonversikan dalam 1 hektar maka petani menerima penghasilan dari ushatani karet sebesar Rp 8.809.645,39/ha/thn. Sebanyak 47 orang petani yang melakukan peremajaan, sebanyak 28 orang petani memiliki lahan karet lain nya. Sementara yang memiliki usahatani sawit sebanyak 26 orang. Penerimaan yang diperoleh dari suahatani sawit sebesar Rp 2.129.000.000,-/thn dengan penerimaan untuk 1 ha adalah sebesar Rp 29.776.223,77/thn. Sumber penerimaan yang berasal dari usahatani sawit memberikan kontribusi yang cukup besar bagi rumah tangga petani yaitu 60,68% kemudian diikuti dari usahatani karet sebesar 35,40% dan sebesar 3,92% diperoleh dari kegiatan off farm.

Dari sisi off farm atau non usahatani penerimaan diperoleh dari penghasilan sebagai buruh baik sebagai buruh sadap, sawit dan bangunan. Pekerjaan sebagai buruh sawit menempati penerimaan yang tertinggi yaitu sebesar Rp 69.300.000/thn atau 1,97% kemudian diikuti penerimaan dari buruh bangunan sebesar Rp 41.000.000,-/thn atau 1,17% serta dari buruh sadap sebesar Rp 27.500.000/thn atau 0,78%. Dari penerimaan onfarm dan offfarm maka diperoleh penerimaan rumah tangga petani yang melakukan peremajaan adalah sebesar Rp 3.507.960.000,- atau setiap petani mempunyai penerimaan rumah tangga sebesar Rp 74.637.446,81/thn. Dengan beberapa sumber alternatif penerimaan rumah tangga maka petani mampu mengalokasikan penerimaan dengan pengeluaran rumah tangga petani. Sumber sumber penerimaan ini juga memberikan pengaruh yang sejalan dengan keberlangsungan kehidupan ruma tangga serta keberlanjutan perkebunan karet kedepan. Petani harus mampu mengalokasikan penerimaan rumah tangga pada pendistribusian pengeluaran rumah tangga petani. Semakin mampu nya petani dalam pengealokasian pengeluaran rumah tangga maka petani akan mempunyai pendapatan yang cukup banyak dalam rumah tangga.

### Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Pasc Peremajaan

Pengeluaran rumah tangga petani karet yang dihitung saat melakukan peremajaan yaitu semua jenis pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta menunjang permodalan untuk memperoleh pendapatan yang baru. Pengeluaran rumah tangga menjadi bagian yang sangat penting yang tak dapat di pisahkan dalam menghitung keuangan sebuah rumah tangga yang disini rumah tangga petani kelapa sawit pada masa *replanting*. Pengeluaran rumah tangga petani dibagi menjadi 2 jenis yaitu pengeluaran konsumsi primer dan pengeluaran usahatani. Pengeluaran konsumsi primer merupakan pengeluaran rumah tangga petani yang terdiri dari sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan, sementara pengeluaran dari usahatani yaitu pengeluaran yang dikeluarkan dalam usahatani karet (biaya peremajaan), biaya usahatani tanaman karet menghasilkan dan biaya usahatani tanaman sawit. Pengeluaran rumah tangg apetani dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pengeluaran Rumah tangga Petani Karet

Pengeluaran (Rp/Tahun)	Petani Peremajaan	
	Jumlah (Rp/thn)	Persentase (%)
<b>Konsumsi Primer</b>		
1. Pangan	26.839.361,70	35,40
2. Sandang	2.997.021,27	4,01

3. Perumahan	659.574,46	0,88
4. Pendidikan	2.148.936,17	2,88
5. Kesehatan	1.435.106,38	1,92
<b>Total Konsumsi Primer</b>	<b>34.080.000</b>	<b>45,09</b>
<b>Usahatani</b>		
1. Peremajaan Karet	14.479.787,23	19,40
2. Usahatani Karet	5.841.284,55	7,83
3. Usahatani Sawit	6.178.037,24	8,84
<b>Total Pengeluaran Usahatani</b>	<b>26.499.109,12</b>	<b>36,07</b>
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>60.579.109,12</b>	<b>81,16</b>

Tabel 3 menjelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga petani pasca peremajaan berjumlah Rp 60.579.109,12/thn. Pengeluaran ini didominasi oleh pengeluaran dari konsumsi primer yaitu sebesar Rp 34.080.000/thn atau 45,09% dimana pengeluaran pangan mempunyai jumlah terbesar dari yang lainnya yaitu sebesar Rp 26.839.361,70/thn. Jumlah pengeluaran konsumsi primer yang tinggi berkorelasi dengan jumlah tanggungan keluarga dimana jumlah tanggungan keluarga merupakan beban yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga, semakin banyak anggota keluarga maka tanggungan kepala keluarga semakin besar, maka pendapatan yang dihasilkan juga harus tinggi. Sejalan dengan penelitian Lestari,2016 yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani yang cukup banyak akan mempengaruhi kinerja petani mencari solusi untuk meningkatkan penghasilannya, sehingga mendorong petani memanfaatkan waktu luangnya dengan melakukan kegiatan yang dapat menambah pendapatan. Jika jumlah tanggungan besar maka pengeluaran akan semakin tinggi. Tingginya pengeluaran tersebut maka kepala keluarga akan lebih berusaha untuk memperoleh pendapatan yang besar pula. Jika usia tanggungan kepala keluarga dikategorikan produktif maka untuk mendapatkan tambahan pendapatan yang tinggi cukup besar.

Pengeluaran dari sisi usahatani berjumlah Rp 26.499.109,12/thn atau 36,07% dimana pengeluaran untuk peremajaan mendominasi dibandingkan dengan usahatani karet dan sawit. Biaya peremajaan tanaman karet terdiri dari penyiapan lahan, penanaman dan pemeliharaan dimana besaran setiap komponen secara berurutan yaitu Rp 6.972.600,-/ha untuk biaya penyiapan lahan, Rp 818.617,02/ha untuk penanaman dan Rp 6.664.797,87/ha untuk pemeliharaan sehingga besar biaya peremajaan karet Rp 14.456.014,89/ha. Pada biaya usahatani karet, petani yang melakukan peremajaan memiliki lahan karet yang lebih dari 1 lahan maka petani mengeluarkan biaya usahatani karet sebesar Rp 5.841.284,55/ha/thn begitupula pada usahatani kelapa sawit menjadi salah satu pengeluaran rumah tangga sebesar Rp 6.178.037,24/ha/thn.. Pengeluaran rumah tangga petani menjadi salah satu hal yang berpengaruh pada tingkat pendapatan rumah tangga petani. Semakin tinggi pengeluaran rumah tangga maka pendapatan rumah tangga akan semakin sedikit.

Pendapatan diterima dari sisa dari total penerimaan rumah tangga dikurangi pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga petani memberikan tingkat pendapatan rumah tangga yang besar jika penerimaan lebih besar dari pengeluaran rumah tangga, maka semakin tinggi pengeluaran rumah tangga maka akan memberikan pengaruh yang baik pada pendapatan rumah tangga petani. Dari tabel 1 dan 2 maka dapat dilihat bahwa penerimaan lebih besar dari pengeluaran, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Penerimaan dan Pengeluaran Petani Karet pasca Peremajaan

No	Uraian	Jumlah (Rp/thn)	Persentase
1	Penerimaan rumah tangga	74.637.446,81	100,00
2	Pengeluaran rumah tangga	60.579.109,12	81,16
	Pendapatan rumah tangga	14.058.337,59	18,84

Tabel 4 menjelaskan bahwa petani karet yang melakukan peremajaan kebun karet memiliki pendapatan rumah tangga dari usahatani dan non ushaatani sebesar Rp 14.058.337,59,-/thn atau 18,84%. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki tabungan (*saving*) dalam menjalankan kehidupan rumah tangga petani. Petani dapat menggunakan pendapatan ini sebagai pengeluaran pengeluaran dalam rumah tangga petani. Petani harus bisa mengalokasikan pendapatan ini menjadi penggunaan rumah tangga yang baik, salah satunya adalah dalam melaksanakan peremajaan tanaman karet yang seyogyanya menjadi kewajiban dari petani itu sendiri. Program hibah peremajaan karet memberikan bantuan senilai Rp 7.500.000,-/ha. Sementara biaya peremajaan karet sebesar Rp 14.479.787,23/ha. Hal ini menunjukkan bahwa petani harus mempunyai saving anggaran untuk dapat melaksanakan peremajaan kebun karet petani. Tanaman karet mampu berproduksi saat umur tanaman memasuki usia 4 tahun, hal ini menunjukkan bahwa menjelang usia tanaman berproduksi petani harus bisa

melaksanakan pemeliharaan tanaman karet nya sehingga saat tanaman sudah bisa diproduksi dapat memberikan hasil produksi yang optimal.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian gambaran usahatani karet yang melakukan peremajaan kebun karet adalah keragaan usahatani karet pada lahan lainya atau yang bukan diremajakan. Petani mempunyai rata rata lahan karet sebesanyak 3 ha dengan produksi 680,35 kg/ha/thn dengan umur tanaman 27 tahun. Varietas bibit yang digunakan sudah mengikuti anjuran dari pemerintah yaitu IR 112 dan PB 260. Penerimaan rumah tangga petani diperoleh dari kegiatan off farm dan off farm dengan jumlah sebesar Rp 74.637.446,81/thn sementara pengeluaran rumah tangga sebesar Rp 60.579.109,12/thn dimana pengeluaran rumah tangga berupa pengeluaran konsumsi dan pengeluaran dari usahatani. Penerimaan rumah tangga lebih besar dari pendapatan rumah tangga artinya rumah tangga petani pasca peremajaan mempunyai pendapatan sebesar Rp 14.058.337,59/thn yang merupakan *saving* bagi petani pasca peremajaan.

##### Saran

Penerimaan rumah tangga petani yang memberikan selisih lebih besar (positif) dari pengeluaran rumah tangga, menunjukkan bahwa sebaiknya petani lebih memafaatkan nya sebagai penambahan penerimaan rumah tangga dengan memanfaatkan sumber daya sumber daya sebagai tambahan penerimaan di amsa mendatang selain itu petani juga harus melakukan peremajaan tanaman usahatani mereka yang seyogyanya adalah kewajiban petani sehingga perlu adanya perhitungan dana saving setiap tahun atau bulan untuk menjaga keberlanjutan perkebunan karet.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Humaidi, E., Amin, Z., & Suryati, N. (n.d.). *POLA PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI DESA BINJAI KECAMATAN MUARA KELINGI THE PATTERN OF RUBBER FARMERS HOUSEHOLD EXPENDITURE IN THE BINJAI VILLAGE-MUARA KELINGI SUBDISTRICT*.
- Komariah, S., Program, H., Manajemen, M., Palembang, U., Jaya, T., Program, J., & Oemar, H. (n.d.). *Volume 2 Nomor 2 Edisi Agustus 2017 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN*.
- Marnisah, L., Romli, H., Jaya Jenahar, T., & Effendi, R. (2017). UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KARET. *JURNAL ABDIMAS MANDIRI VOLUME, 1*(1).
- Roudhatul Jannah. (2018). *Analisis Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari*.
- Rusli, & Yulius Ferry. (2014). *PEREMAJAAN KARET RAKYAT DAN IMPLIKASINYA*.
- Tim Penulis. (2013). *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya, .
- Yanita, M., Napitupulu Program Studi Agribisnis, D., Pertanian, F., Jambi, U., & Jambi, P. (2020). STUDI STRUKTUR BIAYA DAN PENERIMAAN USAHATANI KELAPA SAWIT SWADAYA PASCA PEREMAJAAN DI KECAMATAN SUNGAI BAHAR KABUPATEN MUARO JAMBI. In *AGRITECH* (Issue 2).
- Zaini, A., Pendi, Y., & Juraemi, J. (2019). Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Pertanian Terpadu, 7*(2), 190–201. <https://doi.org/10.36084/jpt.v7i2.199>